

**PERILAKU HEDONIS TOKOH LOLA DALAM NOVEL
CEWEK MATRE KARYA ALBERTHIENE ENDAH
(MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI ERICH FROMM)**

Arinda Sastawardani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

pasta.sasta@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah, Lola sebagai tokoh utama memiliki perilaku hedonis yang juga dimiliki oleh sebagian besar masyarakat metropolitan di Indonesia. Perilaku ini membuat kehidupan Lola yang awalnya berjalan lancar tanpa masalah berarti menjadi penuh konflik yang berkepanjangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan (1) Bagaimanakah bentuk perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah? (2) Bagaimana latar belakang timbulnya perilaku hedonis pada diri Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah? (3) Bagaimanakah dampak perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola terhadap lingkungan sekitarnya dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah? berdasarkan teori psikologi humanistik Erich Fromm. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis* dengan menggunakan metode tafsir sastra atau hermeneutik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh Lola memiliki perilaku hedonis yang berupa gemar menghambur-hamburkan uang, membeli barang-barang mewah, dan menjadi cewek matre. Perilaku hedonis ini bukanlah perilaku bawaan lahir Lola, melainkan dibentuk dari lingkungan sosial Lola yang menstimulus Lola untuk memiliki perilaku hedonis.

Kata kunci : *Psikologi sastra, perilaku hedonis, Erich Fromm*

ABSTRACT

In the novel *Cewek Matre* written by Alberthiene Endah, Lola as the main character has a hedonistic behavior that is also one possessed by most metropolitan society in Indonesia. This behavior makes Lola's life that initially went well without any major problems become full conflict.

This study aims to reveal (1) What is the form of hedonistic behavior committed by Lola's characters in the novel *Cewek Matre* written by Alberthiene Endah? (2) What is the background that emergence of Lola's hedonistic behavior in the novel *Cewek Matre* written by Alberthiene Endah? (3) What is the impact of hedonistic behavior by Lola's character to the society around her in the novel *Cewek Matre* written by Alberthiene Endah? based on the theory of Erich Fromm's humanistic psychology. The approach used in this study is the sociology of literature approach, while the data analysis technique used is the technique of content analysis using literary interpretation or hermeneutics.

The results revealed that the character Lola has a hedonistic behavior likes wasting money, buying fancy stuff, and a materialistic girl. Hedonic behavior is not Lola's congenital behavior, but the formation of the social life that stimulates Lola to have hedonistic behavior.

Keywords : *Psychology literature, hedonistic behavior, Erich Fromm*

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Setiap sisi kehidupan dan perilaku manusia dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra secara tekstual. Adakalanya sebuah karya sastra ditulis dari sebuah kisah nyata orang-orang tertentu yang dapat menjadi inspirasi bagi pembacanya. Namun karya sastra fiksi dengan latar belakang psikologi dan sosial pada jamannya juga sering dijumpai pembaca. Baik karya sastra nonfiksi maupun fiksi, keduanya tetap memiliki daya tarik dan fungsi hiburan bagi penikmat karya sastra.

Teeuw (1970:181) mengungkapkan dunia sastra merupakan dunia imajinasi yang kompleks, di dalamnya terdapat simbol yang merupakan salah satu pembangun estetika sastra yang perlu diterjemahkan oleh pembaca, selebihnya arti dan maksud karya sastra tidak mutlak ditentukan oleh pengarang. Teeuw (1970:219) juga mengemukakan bahwa setiap karya sastra mengandung unsur ekstrinsik, di dalam unsur tersebut terdapat beberapa aspek, antara lain: filsafat, sosiologi, moral, psikologi, dan sebagainya. Pemahaman aspek-aspek tersebut dalam suatu karya sastra bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu, mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya, tetapi merupakan hasil dari suatu proses (Wellek & Warren terjemahan Melani Budianta: 1990:75).

Salah satu sisi kehidupan manusia yang dapat menambah nilai estetika sebuah karya sastra adalah aspek psikologis. Dalam karya sastra kebenaran psikologis baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya (Wellek dan Warren, 1995:108). Untuk memenuhi tujuan tersebut, salah satu cara yang digunakan pengarang adalah menampilkan tokoh-tokoh dengan kepribadian yang tidak lazim. Sering kali tokoh-tokoh dengan kepribadian yang tidak lazim ditempatkan pengarang sebagai tokoh utama.

Penelitian ini akan membahas aspek psikologi pada salah satu novel karya Alberthiene Endah yang berjudul *Cewek Matre*. *Cewek Matre* merupakan salah satu novel yang sarat dengan aspek psikologis. Psikologis memasuki bidang teknik sastra lewat beberapa jalur: (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologis terhadap pengarangnya, (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Psikologi sastra menurut Endraswara (2011:96) adalah kajian sastra yang memandang

karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Dalam novel *Cewek Matre*, unsur psikologi yang terlihat jelas digambarkan pengarang adalah perilaku hedonis yang dilakukan oleh Lola sebagai tokoh utama dalam novel *Cewek Matre*. Awal mulanya, Lola yang bekerja sebagai humas di sebuah radio ternama di Jakarta bukanlah penganut perilaku hedonis. Tetapi pengaruh lingkungan kerja Lola yang dikelilingi oleh masyarakat *jetset* membuat Lola mau tidak mau harus beradaptasi agar diterima di lingkungannya. Berawal dari adaptasi dengan lingkungan kerja, akhirnya Lola menikmati kesenangan yang diberikan oleh dunia hedonisme dan terjerumus lebih dalam.

Untuk menganalisis kejiwaan tokoh dalam novel *Cewek Matre* tentu saja digunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Wellek dan Warren (1990:90) salah satu dari pengertian istilah psikologi sastra yang paling cocok untuk penelitian sastra adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini pendekatan psikologi yang dipilih adalah pendekatan psikologi sosial Erich Fromm, pendekatan ini digunakan untuk menerangkan tentang perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh utama. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan psikologi Erich Fromm karena dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat menelaah tentang perilaku hedonis yang dikemukakan Aristippus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dijabarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah?
2. Bagaimana latar belakang timbulnya perilaku hedonis pada diri Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah?
3. Bagaimanakah dampak perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola terhadap lingkungan sekitarnya dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan bentuk perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah.
2. Menjabarkan latar belakang timbulnya perilaku hedonis pada diri Lola dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah.
3. Menjelaskan dampak perilaku hedonis yang dilakukan oleh tokoh Lola terhadap lingkungan sekitarnya dalam novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah.

Hedonis merupakan aliran filsafat tua yang terkenal di Yunani. Disebut aliran hedonisme karena yang dianggap ukuran tindakan baik adalah “hidone” yang berarti penikmatan dan kepuasan. Bagi penganut hedonisme rasa puas dan bahagia disamakan. Kesenangan bagi aliran hedonisme sebagai tujuan yang baik dan tertinggi (Poedjowiyatna, 1986:44-45).

METODE

Pendekatan penelitian sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Karena dengan adanya pendekatan penelitian, penelitian yang akan dilakukan akan lebih terarah dan jelas. dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan karya sastra, baik segi intrinsik maupun segi ekstrinsik.

Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2008:97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus, 1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra; 2) pendekatan reseptif-pragmatis, mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya sastra yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra; 3) pendekatan ekspresif, yakni mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat.

Apabila dikaji dari kacamata psikologi sastra, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan tekstual. Ada beberapa alasan yang mendukung, pertama karena pendekatan tekstual merupakan salah satu pendekatan yang terdapat dalam psikologi sastra (Endraswara, 2008:97-98). Kedua, pendekatan tekstual adalah pendekatan yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, sehingga penelitian ini tepat jika menggunakan pendekatan tersebut walaupun pendekatan tekstual

tidak hanya digunakan untuk penelitian psikologi sastra.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jalan Palmerah Barat 29–37 blok I, Lt. 5, Jakarta 10270. Sampul novel *Cewek Matre* didominasi warna merah muda dengan kombinasi warna ungu muda dengan ilustrasi gambar seorang perempuan yang menenteng banyak tas belanjaan di tangannya. Dipilihnya novel ini sebagai sumber data penelitian karena novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah ini mengangkat aspek psikologis yang dimiliki manusia secara jelas dan beda dari kebanyakan novel psikologi yang telah ada. Alberthiene mengangkat tentang sisi psikologis manusia yang saat ini banyak dijumpai di kota-kota besar, yaitu perilaku hedonis. Dalam novel *Cewek Matre* Alberthiene dapat menggambarkan perilaku hedonis yang dimiliki oleh kebanyakan wanita di kota-kota metropolitan secara jelas dan gamblang.

Data penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari isi novel yang menjabarkan tentang bentuk-bentuk perilaku hedonis yang dimiliki oleh tokoh Lola, latar belakang timbulnya perilaku hedonis pada tokoh Lola, dan bagaimana dampak perilaku hedonis tokoh Lola terhadap lingkungan sekitarnya. Dari kutipan-kutipan novel yang menggambarkan ketiga rumusan masalah tersebut, dapat diketahui bagaimana perilaku hedonis tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre*.

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab rumusan masalah, yaitu penggambaran pengarang mengenai perilaku hedonis tokoh Lola dan penyebab timbulnya perilaku hedonis tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre*, dilakukan dengan menggunakan teknik analisis pustaka atau dokumen. Dengan menggunakan teori penokohan, penggambaran pengarang mengenai perilaku hedonis tokoh Lola dan penyebab timbulnya perilaku hedonis pada tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre* dapat dilihat melalui pelukisan tokoh yang diberikan pengarang, baik dengan teknik analitik maupun dramatik. Melalui analisis dengan teori analitik dan dramatik akan didapatkan data-data mengenai perilaku hedonis yang dialami tokoh Lola yang berupa kutipan-kutipan dari novel *Cewek Matre*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Endraswara (2008:160) menyatakan bahwa analisis isi digunakan si penulis yang hendak mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra dan pemahaman tersebut penulis mengandalkan tafsir

sastra atau melalui metode yang disebut hermeneutika, adalah cara yang digunakan untuk menafsirkan isi pesan dari karya sastra.

Lebih lanjut, Ratna (2011:48) menyatakan bahwa analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan. Sebagaimana metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis adalah penafsiran. Dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan melalui metode hermeneutika tersebut.

Melalui tafsir sastra atau hermeneutika tersebut maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disebut juga teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk melukiskan kehidupan hedonis yang dialami oleh masyarakat metropolitan yang digambarkan dalam novel *Cewek Matre*.

Penganalisisan dilakukan pada setiap rumusan masalah dengan data yang telah terklasifikasi dan berdasarkan teori yang digunakan. Teknik analisis data berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis data (Endraswara, 2008:80). Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah dari awal hingga akhir secara berulang-ulang.
2. Menandai kalimat-kalimat dalam novel *Cewek Matre* yang mengandung penggambaran pengarang mengenai perilaku hedonis tokoh Lola.
3. Menandai kalimat-kalimat dalam novel *Cewek Matre* yang mengandung penyebab timbulnya perilaku hedonis tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre*.
4. Mengelompokkan data berupa kalimat-kalimat dari novel *Cewek Matre* sesuai dengan klasifikasi pada rumusan masalah.
5. Data berupa kalimat yang diperoleh melalui teknik analitik dan dramatik tersebut dianalisis dengan teori hedonisme Aristippus serta didukung oleh teori psikologi Erick Fromm untuk mengetahui penggambaran pengarang mengenai perilaku hedonis tokoh Lola dalam novel *Cewek Matre*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas bentuk perilaku hedonis, latar belakang perilaku hedonis, dan dampak perilaku hedonis yang dialami tokoh Lola dalam

novel *Cewek Matre* karya Alberthiene Endah. Menurut Fromm (dalam Subono 2010:15) manusia telah mengembangkan kebencian terhadap dirinya sendiri, perasaan tidak berdaya dan teralienasi, lantas mencari pemuasan melalui penumpukan kekayaan serta dominasi terhadap sesamanya. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat, khususnya masyarakat kota memiliki perilaku hedonis. Perilaku hedonis ini muncul bukan hanya akibat dari tuntutan gaya hidup masyarakat kota saja, tetapi juga sebagai pelarian ketika masyarakat menemui kejenuhan akan kehidupan yang semakin individualis di kota-kota besar.

a. Bentuk Perilaku Hedonis

Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa tujuan akhir hidup manusia adalah kenikmatan duniawi. Perilaku hedonis adalah perilaku yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kesenangan sebanyak-banyaknya, dan sebisa mungkin menghindari perasaan tidak menyenangkan.

Saat ini bentuk perilaku hedonis sangat jauh menyimpang dengan pengertian tentang perilaku hedonis yang dikemukakan oleh Aristippus. Jika pada masa Aristippus, hedonis digambarkan dengan mencari kebahagiaan semasa hidupnya dan akan berhenti jika kebahagiaan yang diinginkan telah tercapai. Perilaku hedonis saat ini lebih menggambarkan tentang kegiatan masyarakat khususnya di kota-kota besar yang senang membelanjakan uang mereka hanya untuk pencitraan. Tujuan utama mereka bukan lagi untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, tetapi lebih pada mencari pengakuan masyarakat atas status sosial yang dapat dicapai.

Perilaku hedonis ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kebutuhan ekspresi diri, pencitraan, pembentukan identitas, pengaruh lingkungan, dan kemajuan teknologi, faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya merubah perilaku masyarakat menjadi hedonis. Hal inilah yang membuat pengertian perilaku hedonis saat ini menyimpang jauh dari pengertian perilaku hedonis pada masa Aristippus.

Dalam novel *Cewek Matre*, pengarang mencoba menggambarkan beberapa bentuk perilaku hedonis yang terdapat dalam masyarakat Ibu Kota ke dalam sosok Lola. Lola adalah seorang Humas sebuah radio swasta terkenal di Jakarta, hal ini

membuat Lola berada pada pusat dunia metropolitan dan terjebak dalam kehidupan hedonisme.

Beberapa perilaku hedonis yang dimiliki Lola adalah membeli barang-barang bermerek, menjadi cewek *matre*, dan menghambur-hamburkan uang para pria yang mendekatinya. Perilaku yang dimiliki Lola ini merupakan gambaran masyarakat metropolitan yang memiliki perilaku hedonis. Berikut adalah pembahasan dari beberapa perilaku hedonis yang dimiliki Lola.

(1) Menghambur-hamburkan Uang

Lola adalah salah satu contoh wanita metropolitan yang terjebak pada masa transisi antara hidup sederhana seperti masa kuliah, atau mengikuti perkembangan jaman yang serba hedonis seperti saat ini. Tuntutan pergaulan membuat Lola harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, penampilan yang sempurna adalah keharusan dalam lingkungan kerja Lola.

Lingkungan kerja yang menuntut penampilan nomor satu membuat Lola akhirnya menerima kehidupan hedonis, dan secara perlahan menerapkan perilaku hedonis dalam hidupnya. Sekarang Lola mulai menikmati perilaku hedonis yang menyusup dalam dirinya, perilaku yang lebih mengarah ke menghambur-hamburkan uang untuk barang yang kurang dibutuhkan telah menjadi salah satu pelarian Lola jika sedang menghadapi stres di kantor.

“Kami bukan hanya belanja *tanktop*. Tapi juga *turtleneck* kualitas bagus. Saya juga beli sepatu dengan detail tali di pergelangan kaki. Sudahlah. Ini kan hari depresi sedunia. Apa sih dosanya pake kartu kredit di saat kepepet? Tekanan bayar tagihan, itu problem bulan depan.” (Endah, 2012:52)

Perilaku hedonis yang dimiliki Lola membuat Lola menomor satukan penampilan. Lola menganggap bahwa penampilan yang sempurna akan membawanya ke kehidupan yang lebih baik, Lola merasa jika dia memiliki penampilan yang glamor dia akan mendapatkan teman dan pacar yang sederajat dengan Lola. Walaupun finansial tidak mencukupi untuk berbelanja barang-barang mewah di pusat perbelanjaan, tetapi gairah hedonis sudah tidak dapat dicegah lagi. Akhirnya banyak dari wanita di kota-kota besar, tidak terkecuali Lola, berada didalam situasi yang ironis.

“Dilihat dari penampilan luar, *style* belanja kami tak ubahnya ibu-ibu kaya yang doyan menghamburkan duit lebih di

mal ini. Sebelah tangan menjinjing tas kerja. Sebelah tangan yang lain kerepotan menenteng tas plastik belanja. Sudah begitu, jemari kami masih aktif, bahkan hiperaktif, bergerak memilah-milah baju, dengan tatapan mata begitu memburu. Seolah-olah kami masih punya lagi sekarung duit yang wajib kami belanjakan malam ini. Siapa sangka duit kami tinggal sejutaan saja di ATM. Oh, *my God*. Inilah yang namanya miskin tapi sombong. Betapa banyaknya manusia macam saya di belantara Jakarta ini...” (Endah, 2012:52)

Dari beberapa data yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku hedonis yang dimiliki Lola adalah bentukan dari lingkungan sekitarnya. Memiliki perilaku hedonis bukanlah keinginan awal Lola, tetapi lingkungan yang terus berkembang ke arah konsumtif membuat Lola harus mengikuti perkembangan jaman agar tidak tersingkir dalam lingkungan sosialnya.

Menghambur-hamburkan uang adalah salah satu perilaku hedonis yang dimiliki Lola. Menghambur-hamburkan uang di sini bisa dikategorikan dalam membeli barang yang tidak terlalu penting, mentraktir teman-temannya baju bermerek, dan selalu menghabiskan waktu di tempat hiburan malam. Ketika Lola memiliki banyak uang, Lola tidak segan untuk membeli gaun yang sangat mahal hanya untuk mendapatkan pengakuan teman-teman sesama humas se-DKI Jakarta. Pengakuan dan pencitraan diri yang membuat Lola rela mengeluarkan banyak uang untuk membeli barang-barang yang akan menunjang penampilannya.

Perilaku Lola ini bukanlah perilaku yang terdapat dilingkungan kerja Lola. Walaupun lingkungan kerja Lola adalah lingkungan kerja yang selalu berkompetisi untuk menjadi yang terbaik dalam hal penampilan, tetapi tindakan Lola dalam menghabiskan banyak uang untuk hal yang kurang penting sangat jauh berbeda dari perilaku sahabat Lola di kantor. Lola mengartikan bahwa penampilan yang menarik dan wawasan yang luas membutuhkan banyak biaya, sehingga dalam pikiran Lola telah tercetak untuk tampil gaya membutuhkan banyak biaya.

Selain lingkungan, Lola dapat menghambur-hamburkan uang sesuka hati dikarenakan Lola memiliki sumber dana yang berasal dari pria-pria yang menjadi pacar Lola. Lola dengan segala kelebihan dan kecantikan yang dimiliki, memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan pria-pria

kaya yang mau menjadi pemasok uang bagi Lola. Hadirnya pria-pria kaya di sekitar Lola membuat perilaku hedonis dalam diri Lola semakin berkembang, Lola rela menukarkan tubuhnya dengan uang walaupun hal tersebut melanggar norma-norma yang ada di lingkungan keluarga dan kerja Lola.

(2) Membeli Barang-barang Bermerek

Perilaku hedonis yang dimiliki Lola bukanlah perilaku bawaan sejak lahir, tetapi perilaku yang muncul akibat dari lingkungan sekitar. Pada awalnya Lola merasa tidak nyaman dengan perilaku hedonis yang dimilikinya, keuangan yang tidak mendukung sering kali membuat Lola ragu ketika ingin berbelanja. Tetapi Lola tetap memilih menghabiskan uangnya dengan berbelanja barang bermerek, karena sama seperti kebanyakan orang yang berperilaku hedonis bahwa belanja dan bergaya hidup mewah adalah sebuah kesenangan hidup yang layak mereka dapatkan dengan cara apapun.

Di kota-kota besar, pergi ke pusat perbelanjaan sudah menjadi bagian gaya hidup yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakatnya. Setiap hari orang-orang selalu pergi ke pusat perbelanjaan, pusat perbelanjaan menjadi sebuah tempat alternatif mencari hiburan bagi masyarakat perkotaan sehingga perilaku hedonis menjadi tumbuh subur khususnya di kota-kota besar.

Selain untuk memuaskan nafsu belanjanya yang besar, Lola juga membeli beberapa baju yang akan mengangkat citra dirinya di ajang pertemuan humas se-DKI Jakarta. Lola selalu merasa tertekan dan tidak bahagia ketika menghadiri acara pertemuan humas, dikarenakan dalam acara tersebut humas-humas dari seluruh kantor DKI Jakarta berlomba-lomba untuk tampil seglamor mungkin.

“Kemudian saya juga masuk Ojero. Ada terusan-terusan warna hitam yang bisa dipakai di banyak kesempatan. Kerja dan pesta. Undangan pertemuan humas se-DKI itu tak akan membuat saya minder lagi. Terusan hitam yang anggun ini akan menampilkan diri saya dalam siluet terbaik. Dengan tas Dior pinjaman dari Barbi, saya akan membelalakkan mata humas-humas arogan itu. Saya memilih satu terusan dengan *cutting* yang menurut saya terseksi. Harganya 1,2 juta. Silvia memandang saya dengan tatapan geli.”

(Endah, 2012:196)

Walaupun kota besar seperti Jakarta memiliki banyak masyarakat yang berperilaku hedonis, tetapi lingkungan sosial Lola didominasi oleh masyarakat

menengah yang tidak berperilaku hedonis. Keluarga dan sahabat-sahabat Lola adalah individu-individu yang kurang begitu tertarik dengan gaya hidup konsumtif, mereka memang mengikuti trend mode saat ini tetapi tidak memaksakan kehendak untuk selalu mengikuti trend yang ada. Berbeda dengan Lola yang menerima budaya hedonis yang dimiliki masyarakat sosialita kelas atas tanpa disesuaikan dengan kondisi Lola dan lingkungannya.

Akhirnya Lola menjadi pribadi yang berbeda di lingkungannya, Lola tidak lagi menjadi pribadi yang sederhana. Jika dilihat dari luar, Lola tidak terlihat seperti seorang humas radio, Lola lebih terlihat seperti masyarakat sosialita kelas atas yang sedang berada di sebuah stasiun radio. Penampilan Lola ini tentunya menjadi sorotan teman-teman Lola di kantor, Lola menjadi bahan perbincangan teman-temannya. Mereka menganggap apa yang dipakai Lola selama di kantor adalah berlebihan, Lola bukan lagi seorang humas di radio tempatnya bekerja tetapi lebih menyerupai menakin berjalan yang memajang barang-barang bermerek di seluruh tubuhnya.

(3) Menjadi Cewek Matre

Perilaku hedonis telah masuk kedalam hidup Lola dan membuat Lola mengambil jalan apa saja untuk dapat memuaskan hasrat belanjanya. Agar keinginan Lola untuk dapat membeli barang-barang mewah dan berbelanja baju-baju *branded*, akhirnya Lola mempunyai pemikiran untuk menjadi cewek matre agar keinginannya untuk berbelanja tersalurkan tanpa harus memikirkan keuangannya.

“Hanya strategi hidup yang masuk akal, kan? Orang lain tak perlu tahu. Itu adalah rahasia saya dengan diri sendiri (dan tentu dengan si cowok kaya). Saya hanya butuh menata sebuah rencana yang—boleh jadi—lebih repot ketimbang hari-hari saya sebelumnya sebagai cewek jomblo. Mungkin saya perlu menghidupkan radar saya agar lebih peka terhadap seliweran pria di tengah kesibukan kerja saya. Mungkin saya harus membagi waktu demikian ketat sehingga setiap minggu sedikitnya saya bisa nge-*date* dengan dua pria. Mungkin saya harus lebih kritis meneropong setiap pria yang bertemu dengan saya, sehingga tahu apakah dia potensial atau tidak. Potensial untuk? He...he... membayari semua kebutuhan saya.” (Endah, 2012:99)

Lola pun mulai mencari target-target potensial yang dapat mewujudkan keinginannya berbelanja barang-barang *branded*, dengan posisinya sebagai humas di radio yang terkenal di Jakarta maka tidak sulit bagi Lola untuk mencari pria kaya yang pernah bekerja sama dengan radio dimana Lola bekerja. Akhirnya beberapa nama telah dipilih Lola untuk membantu mewujudkan keinginannya berbelanja barang-barang *branded*.

Lola mencari beberapa pria kaya untuk dijadikan pelampiasan nafsu berbelanjanya. Dengan bermodalkan wajah yang cantik dan tubuh yang indah, maka Lola dengan mudah dapat menarik perhatian Anggara dan Asikin. Dan dimulailah kehidupan Lola yang dikelilingi pria-pria kaya, yang dengan mudahnya memenuhi semua keinginan Lola.

Tanpa disadari Lola, perilaku hedonis yang ada dalam dirinya telah merubah pribadi Lola secara perlahan. Lola yang sebelumnya adalah wanita mandiri, sekarang menjadi wanita yang hanya memikirkan materi. Sekarang Lola lebih memerhatikan pria-pria yang berada disekitarnya dan mulai memilah siapa-siapa saja yang dapat memuaskan hasrat berbelanjanya.

“Barang bagus di tubuh saya, dan kepercayaan diri akibat rekening yang membengkak, membuat saya lincah bergaul kesana kemari. Dampaknya luar biasa! Saya temui Asikin-Asikin lain. Saya dapati Anggara-Anggara lain! Luar biasa. Jakarta ternyata menyimpan banyak pria bodoh yang mudah diporoti!” (Endah, 2012:206)

Lola telah menemukan kebahagiaan dengan menjadi cewek matre, akhirnya Lola dapat berbelanja sesuka hatinya tanpa perlu lagi memikirkan finansial. Perilaku hedonis Lola berada dalam puncaknya ketika dia menjadi cewek matre. Dengan membeli barang-barang *branded* Lola dapat menyingkirkan perasaan tertekannya ketika berada di kantor dan dikelilingi wanita-wanita berpenampilan masa kini.

Menjadi cewek matre adalah cara yang paling cepat bagi Lola untuk memuaskan hasrat berbelanjanya. Lingkungan sosial Lola yang semakin hedonis memudahkan Lola untuk menjadi cewek matre. Di sekitar Lola banyak terdapat pria-pria kaya yang mau memenuhi segala keinginan Lola, tetapi semua itu ada harga yang harus dibayar, dan Lola tahu akan hal itu. Lola memanfaatkan wajahnya yang cantik dan tubuh yang proposional untuk mendapatkan apa yang dia mau, sehingga peluang

Lola untuk mendapatkan uang dari pria-pria kaya sangat besar.

Perilaku hedonis yang dialami oleh Lola merupakan perilaku hedonis yang tidak dimiliki Lola sejak lahir, tetapi perilaku hedonis ini ada lebih dikarenakan lingkungan kerja Lola yang menstimulus lahirnya perilaku hedonis dalam diri Lola. Seperti yang dikatakan Erich Fromm “... merupakan hasil adaptasi dinamis kodrat manusia yang berhadapan dengan struktur masyarakat. Perubahan keadaan sosial menyebabkan perubahan karakter sosial, melahirkan perubahan dalam kebutuhan serta kecemasan baru. Kebutuhan baru membentuk pengetahuan baru dan mendorong manusia menerima pengetahuan tersebut. Kemudian pada gilirannya, pengetahuan baru tersebut cenderung menjaga dan membakukan karakter sosial yang baru dan menentukan tindakan manusia.” (dalam Subono, 2010:17)

Lingkungan kerja Lola telah merubah pribadi Lola secara perlahan untuk menjadi pribadi yang memiliki perilaku hedonis. Secara tidak sadar Lola harus menerima perilaku hedonis masuk kedalam dirinya dan merubah kehidupan sosialnya sedikit demi sedikit. Keadaan sosial yang serba glamour dan pencitraan diri dengan barang-barang *branded* membuat karakter sosial Lola ikut berubah, dan dengan seiring berjalannya waktu keadaan sosial di sekitar Lola telah membakukan perilaku hedonis dalam diri Lola.

Akibat kebakuan perilaku yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya, Lola akhirnya memiliki beberapa perilaku hedonis yang melekat pada diri Lola. Perilaku tersebut antara lain suka menghambur-hamburkan uang, membeli barang bermerek, dan menjadi cewek matre. Menghambur-hamburkan uang dilakukan Lola karena Lola merasakan kesenangan ketika dia membelanjakan banyak uang untuk sesuatu yang kurang begitu penting. Lola akan merasa tidak bahagia ketika dia tidak bisa membeli barang atau makan-makanan enak yang dia inginkan. Lola merasa bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan, dia harus bisa mendapatkan semua hal yang diinginkannya.

Perilaku hedonis Lola selanjutnya adalah membeli barang-barang bermerek. Untuk dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, Lola harus memakai barang-barang bermerek. Barang-barang bermerek ini adalah kunci yang membuka pintu pertemanan di lingkungan sosialita kota metropolitan, semakin *branded* barang yang Lola pakai semakin banyak senyum-senyum persahabatan yang ditemui Lola. Dalam masyarakat metropolitan, penampilan

adalah segalanya. Orang akan menilai pribadi Lola melalui pakaian yang dikenakan Lola, hal inilah yang membuat Lola merasa bahwa memiliki baju-baju *branded* adalah keharusan di kota metropolitan Jakarta. Dari pemikiran ini akhirnya Lola menjadi pribadi yang konsumtif dan suka membeli barang-barang bermerek.

Perilaku hedonis Lola yang lain adalah menjadi cewek matre. Menjadi cewek matre dilakukan Lola karena untuk menunjang perilaku hedonis Lola yang senang menghambur-hamburkan uang dan berbelanja barang bermerek memerlukan uang yang tidak sedikit. Sebagai seorang humas di salah satu radio terkenal di Jakarta, tidak membuat Lola memiliki materi yang berlebih. Lola merasa kurang dengan gaji empat juta rupiah yang diterimanya, hal ini dikarenakan Lola harus bergaul dengan teman-teman sosialitanya. Untuk dapat tetap diterima dalam pergaulan sosialita Ibu Kota, Lola menghabiskan banyak waktunya untuk *nongkrong* di cafe-cafe mahal bersama teman-temannya. Selain itu penampilan Lola harus mengikuti perkembangan *trend* yang ada, ini membuat Lola harus mengeluarkan banyak biaya hanya untuk sekedar bersosialisasi dan tetap diakui di masyarakat. Ditunjang dengan wajah yang cantik dan tubuh yang seksi, tidak sulit bagi Lola untuk menjaring pria-pria kaya.

b. Latar Belakang Perilaku Hedonis

Perilaku hedonis yang dimiliki Lola tidak muncul secara tiba-tiba, perilaku ini muncul akibat adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sosial di sekitar Lola. Lingkungan kerja adalah stimulus utama yang menimbulkan perilaku hedonis dalam diri Lola. Fromm mengasumsikan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk (*molding*) karakter sosial adalah situasi sosial dan ekonomi masyarakat yang melingkupi individu-individu (Subono, 2010:94).

Perilaku hedonis yang dimiliki Lola terjadi karena adanya beberapa latar belakang yang membentuk. Setiap perilaku hedonis yang dimiliki Lola memunyai latar belakang yang berbeda, walaupun lingkungan menjadi sumber utama Lola memiliki perilaku hedonis tetapi ada beberapa faktor pendukung berbeda yang membentuk perilaku hedonis Lola. Berikut adalah pembahasan latar belakang pembentuk perilaku hedonis pada diri Lola.

(1) Menghambur-hamburkan uang

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku hedonis Lola yang gemar

menghambur-hamburkan uang. Faktor-faktor ini secara tidak langsung menggiring Lola untuk berperilaku hedonis, dan Lola tidak menyadari akan perubahan sifatnya ini hingga akhirnya Lola terperangkap didalam perilaku hedonis dan tidak bisa lepas.

Lingkungan sosial dimana Lola bekerja adalah pusat dari pusaran arus mode masa kini. Hal ini membuat seluruh orang yang bekerja di radio tempat Lola bekerja harus menampilkan penampilan nomor satu, tidak terkecuali Lola. Dengan kejam lingkungan sosial Lola menuntut untuk tampil semaksimal mungkin. Penampilan yang maksimal di tunjang *make up* berkualitas bagus akan membuat Lola diterima dalam lingkungan kerjanya.

Lola sepenuhnya sadar, bahwa lingkungan kerja yang membuat Lola menjadi memiliki perilaku hedonis suka menghambur-hamburkan uang, tetapi Lola hanya bisa tunduk dengan kenyataan yang ada karena Lola sendiri sadar untuk bisa menjadi manusia gaul metropolitan membutuhkan banyak uang.

Bekerja di stasiun radio yang mengangkat gaya hidup masyarakat modern secara tidak langsung membuat Lola memiliki perilaku hedonis. Agar bisa menjadi orang yang selalu mengikuti perkembangan gaya hidup dan isu-isu yang beredar pada ruang lingkup masyarakat sosialita, Lola harus menghabiskan banyak waktunya bergaul dengan masyarakat sosialita Ibu Kota. Untuk dapat bergaul dengan masyarakat sosialita Ibu Kota, Lola harus rajin pergi ke tempat-tempat ajang bertemunya manusia-manusia hedonis Jakarta, semua itu membuat Lola harus mengeluarkan banyak uang. Walaupun pada awalnya Lola merasa keberatan dengan pengeluaran yang besar, tetapi Lola menyadari untuk dapat bertahan di lingkungan sosialita Jakarta, pergi ke kafe mahal memang perlu dilakukan.

(2) Membeli barang bermerek

Agar bisa diterima oleh lingkungan sosial Lola yang didominasi oleh kalangan *jetset*, Lola tidak hanya harus pandai bergaul tetapi juga ditunjang penampilan yang keren dengan barang-barang yang bermerek. Barang-barang *branded* dijadikan patokan identitas diri di kalangan masyarakat hedonis Ibu Kota, sehingga barang bermerek dan kelas sosial dalam masyarakat metropolitan tidak bisa dipisahkan.

Lingkungan sosial Lola yang mengharuskan untuk tampil gaya, membuat Lola harus mengikuti kehidupan glamor Ibu Kota. Untuk dapat diterima dalam sosialita Jakarta, Lola harus sering-sering membeli barang-barang *branded* keluaran butik

terbaru. Hal inilah yang membuat Lola menjadi pribadi yang konsumtif, dan perlahan-lahan menimbulkan perilaku hedonis dalam diri Lola.

“Alasan keempat, adalah karena menjadi keren di Jakarta ternyata bukan sekedar karakter diri. Tapi legimitasi diri. Seseorang bisa eksis disana-sini, antara lain jika punya sesuatu yang diperlihatkan. Mobil keren, baju keren, *handphone* keren. Itu artinya duit.” (Endah, 2012:99)

Kehidupan kota yang serba mentereng dengan barang-barang *branded* adalah stimulus utama munculnya perilaku hedonis dalam diri Lola. Sudah menjadi keharusan dalam lingkungan sosial kota-kota besar untuk memiliki penampilan yang mentereng, semakin *branded* barang-barang yang dipakai semakin tinggi status sosial yang disandang.

Barang-barang bermerek merupakan kunci untuk membuka gerbang pertemanan di kota besar seperti Jakarta. Semakin mahal dan terkenal *branded* baju yang Lola miliki, semakin lebar senyum pertemanan yang ditawarkan oleh masyarakat. Penampilan merupakan alat ukur paling dasar untuk menentukan dimana kelas seseorang berada, semakin *up to date* gaya berpakaian Lola semakin tinggi kelas sosialitas Lola.

Akhirnya Lola tunduk sepenuhnya dengan lingkungan sosialnya, hal ini membuat Lola menjadi pribadi yang hedonis. Agar dapat diterima dalam pergaulan Jakarta, barang-barang bermerek mampu membuat Lola berada pada kelas sosial yang tinggi, hal inilah yang membuat Lola harus memiliki barang-barang *branded*. Pada awalnya Lola tidak nyaman dengan perilaku hedonis yang dimilikinya, tetapi lambat laun Lola menemukan kebahagiaan yang besar ketika dia bisa berbelanja barang-barang mewah yang dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialita warga *jetset*.

(3) Menjadi cewek *matre*

Untuk dapat membeli barang-barang bermerek dan selalu hadir dalam ajang gaul masyarakat sosialita tidaklah membutuhkan biaya yang sedikit. Lola menghabiskan banyak uang hanya demi mendapatkan pengakuan masyarakat bahwa dia termasuk salah satu masyarakat *jetset* yang modern. Lola merasa tidak cukup jika dia hanya bergantung pada gajinya sebagai humas di stasiun radio, Lola membutuhkan pemasukan tambahan agar perilaku hedonisnya yang suka menghambur-hamburkan uang dan membeli barang-barang bermerek masih dapat dilakukan Lola.

Masalah finansial membuat Lola harus berpikir keras untuk dapat terus menyalurkan hobi membelanjanya. Lola sadar dia tidak mungkin menjadi pribadi yang konsumtif jika tidak ada dana yang mendukung. Lola sering menyalahkan kantornya untuk sifat konsumtif dan perilaku hedonis yang dimiliki Lola, tetapi Lola terlanjur jatuh cinta dengan dunia kerjanya sehingga dia terjebak dalam dilema.

“Tapi inilah kurang ajarnya kantor-kantor *lifestyle* masa kini. Memberikan atmosfer kerja dengan gairah yang menyenangkan. Memberikan stimulasi mengadaptasi kemajuan *fashion* dan gaya hidup begitu kuat. Mengeksplorasi gejolak gaul dengan aksesorisnya (kafe, kelab, bar, diskotek, dan aneka minuman mahal) Membawa terbang kami pada berbagai acara yang disesaki kaum *jetset*. Dan membayar rendah untuk semua itu. Empat juta. Kerja dari pagi sampe malem. Kadang lembur hari sabtu. Dengan stres yang *alaihim gambreng*.” (Endah, 2012:48)

Gaya hidup dengan kelas sosial yang tinggi dan barang-barang *branded* yang mampu mengangkat citra Lola adalah penyebab utama Lola memilih menjadi cewek *matre*. Lola tidak bisa mengandalkan gajinya untuk tetap bertahan dalam lingkungan sosial yang bersifat hedonis di tempat kerjanya, maka menjadi cewek *matre* adalah salah satu alternatif yang cepat dan mudah untuk tetap dapat mempertahankan status sosialnya di masyarakat. Lola dengan mudahnya mampu menjadi cewek *matre* karena ditunjang dengan wajah yang cantik dan postur tubuh yang menarik. Akhirnya Lola memilih menjadi cewek *matre* bahkan menjadi wanita simpanan hanya untuk tetap menjadi salah satu bagian masyarakat *jetset* Ibu Kota dengan uang dari pacar-pacar Lola.

Menurut Fromm dalam buku *Beyond the Chains of Illusion*, basis ekonomi memang mampu menciptakan karakter sosial tertentu yang kemudian membentuk gagasan atau pikiran masyarakat. Tetapi gagasan atau pikiran tersebut juga dapat mempengaruhi karakter sosial, dan pada gilirannya, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap struktur sosial-ekonomi (Subono, 2010:99).

Dalam kehidupan Lola, ekonomi yang sedang berkembang di lingkungan kerjanya telah membentuk suatu karakter sosial yaitu perilaku hedonis. Perilaku ini dapat mengubah karakter sosial seseorang, dan pada akhirnya membentuk karakter baru. Lola yang hidup dalam lingkungan radio yang selalu dinamis mengalami perubahan karakter akibat pengaruh

lingkungan kerjanya. Lola yang pada awalnya sederhana dan tidak terlalu mementingkan penampilan, di tuntut oleh lingkungan kerjanya untuk menomor satukan penampilan. Akhirnya Lola menjadi pribadi yang bersifat konsumtif, dan pada akhirnya memiliki perilaku hedonis.

Kembali mengutip Fromm, kebutuhan-kebutuhan eksistensial seseorang manusia ini ditata kembali oleh lingkungan sosial tempat si manusia hidup dan berkembang. Dengan kata lain, penyesuaian diri seorang manusia sebagai individu dalam masyarakat pada dasarnya merupakan tarik-menarik atau kompromi antara kebutuhan-kebutuhan batin manusia dan tuntutan-tuntutan dari luar (Subono, 2010:107).

Lola bisa saja menolak perubahan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, tetapi Lola tidak ingin dikucilkan dari lingkungannya. Lola yang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya akhirnya berubah menjadi pribadi yang memiliki perilaku hedonis. Lola mendapatkan kesenangan dengan berbelanja barang-barang mewah dan akan merasa cemas dan sedih ketika dia tidak dapat berbelanja barang mewah lagi.

c. Dampak Perilaku Hedonis

Walaupun perilaku hedonis yang dimiliki Lola merupakan bentukan dari lingkungan sekitarnya, bukan berarti lingkungan dan orang-orang terdekat Lola tidak merasakan perubahan yang dialami Lola. Orang-orang yang mengenal Lola merasakan perubahan yang dialami Lola, ada yang setuju, ada yang senang, ada yang menjauh, bahkan ada yang memanfaatkan perilaku hedonis Lola.

Orang yang paling merasakan perubahan akibat perilaku hedonis adalah Lola sendiri, sebenarnya Lola belum siap akan perubahan perilakunya yang membuat dia menjadi pribadi yang konsumtif. Lingkungan kerja yang mengharuskan Lola berpenampilan menarik dengan barang mewah menempel pada tubuhnya membuat Lola sering kehilangan kontrol ketika berbelanja.

“Si perempuan lalu menanti mata terpejam sambil menatap langit-langit. O, jagat raya mahadasyat. Betapa jahatnya kau merampok uangku. Pelan-pelan perasaan sesal bercampur waswas bergumul di benaknya. Sesal, karena dalam sehari menghabiskan begitu banyak uang. Waswas, karena ia bahkan tak berani membayangkan akankah ada uang untuk hari esok? Si perempuan menutupi

mukanya dengan bantal. Nelangsa memikirkan nasibnya sendiri.” (Endah, 2012:15)

Lola terjebak dalam keadaan dimana dia dituntut untuk tampil sempurna tetapi tidak didukung oleh finansial yang memadai. Sifat konsumtif Lola membuat Lola dihantui perasaan tidak punya uang setiap hari, hal ini membuat Lola was-was dan merasa tidak bahagia setiap hari.

Lambat laun Lola sadar bahwa perilaku hedonis dan konsumtif yang dianggap Lola menjadi sumber kebahagiaan malah menjadi jurang pemisah antara dia dan dunianya yang dulu. Lola kehilangan kedekatannya dengan sahabat, keluarga, dan teman-teman di kantor. Dunia glamor yang selama ini Lola pikir adalah sumber kebahagiaan ternyata tidak seperti yang Lola bayangkan selama ini, kebahagiaan yang disajikan hanyalah kebahagiaan duniawi belaka.

Walaupun pada awalnya Lola merasa bahagia berada dalam lingkungan barunya, tetapi pada akhirnya Lola menyadari bahwa dunia glamor bukanlah dunianya. Lola merasa bahagia dan nyaman ketika masih menjadi Lola yang dulu, Lola yang hidup dalam dunia yang sederhana namun hangat akan persahabatan dan dinamika kehidupan. Kehidupan hedonisme yang disajikan oleh kota besar seperti Jakarta bukanlah dunia yang sesuai dengan pribadi Lola.

Fromm yakin akan kebaikan hakiki dari sifat fundamental manusia. Ia percaya bahwa kebaikan itu kini sedang ditekan oleh sistem sosial yang ada. Masyarakat, menurut dia, membentuk sifat manusia sesuai dengan pola-pola tertentu, atau dengan semacam “cetakan induk” (*master moulder*) di mana sifat-sifat manusia ditentukan. (Subono, 2010:15-16)

Sesuai dengan pernyataan Fromm, Lola memiliki sifat fundamental yang jauh berbeda dengan perilaku hedonis yang dia anut selama ini. Sifat alami Lola saat ini sedang ditekan oleh lingkungan sosial Lola, dan lingkungan membentuk sifat Lola menjadi konsumtif dan berperilaku hedonis. Hal ini membuat sifat alami Lola menjadi tertutup dan digantikan dengan sifat bentukan dari lingkungan sekitarnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk perilaku hedonis

Lola memiliki beberapa perilaku hedonis yang telah merubah pribadi Lola yang

sebenarnya. Perilaku ini membuat Lola menjadi seorang wanita yang hanya memikirkan materi saja, Lola tidak segan untuk melakukan apa saja asalkan dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Beberapa perilaku hedonis yang terlihat dalam diri Lola adalah membeli barang-barang bermerek, menghambur-hamburkan uang, dan menjadi cewek matre.

Membeli barang-barang bermerek adalah perilaku hedonis Lola yang paling mendasar. Lola bekerja sebagai humas di sebuah radio yang bergerak dibidang gaya hidup masyarakat kelas atas sehingga dia dituntut untuk selalu tampil maksimal, tetapi Lola salah mengartikan tuntutan kerjanya ini. Lola menganggap bahwa tampil maksimal berarti harus menggunakan barang-barang bermerek disetiap kesempatan, maka Lola pun membeli barang bermerek untuk dipakai di kantor. Tuntutan kantor dipakai Lola sebagai alasan untuk membenarkan kegemaran dia membeli barang bermerek, padahal Lola tahu bahwa sebageian besar teman-temannya di kantor tidak menggunakan pakaian bermerek.

Selain membeli barang bermerek, Lola juga suka menghambur—hamburkan uangnya untuk bersenang-senang di kelab malam. Lola beranggapan bahwa untuk menjadi seseorang yang terdepan dalam mengetahui tren yang ada saat ini, maka orang itu harus menghabiskan waktunya di kelab malam terkenal di Jakarta. Kebiasaan Lola untuk menghabiskan malam di diskotek membuat Lola menjadi tidak bersemangat untuk pergi ke kantor dan selalu terlihat Lelah. Hal ini membuat Lola mendapatkan teguran keras dari direkturnya di kantor.

Lola juga menjadi cewek matre, hal ini dilakukan Lola untuk memudahkan dia dalam melampiaskan nafsu berbelanjanya yang besar. Lola rela menjadi wanita simpanan dan bulanan laki-laki, Lola menganggap bahwa nafsu dan uang selalu sejalan sehingga dia rela menyerahkan tubuhnya kepada laki-laki asalkan mereka mau membiayai kehidupan hedonis Lola.

2. Latar belakang timbulnya perilaku hedonis

Perilaku hedonis yang dimiliki oleh Lola bukanlah perilaku yang dimiliki Lola sejak lahir, perilaku hedonis Lola muncul akibat dari stimulus lingkungan sekitar Lola yang terus menerus menyajikan gaya hidup glamor. Lingkungan kerja Lola merupakan stimulus

utama pembentuk perilaku hedonis dalam diri Lola. Dalam lingkungan kerjanya, Lola mau tidak mau harus mengikuti gaya hidup hedonis yang konsumtif jika ingin keberadaannya diperhitungkan dalam lingkungan sosialita kelas atas. Hal ini membuat Lola secara tidak langsung masuk kedalam dunia hedonisme dengan sendirinya, dan terjebak dalam perilaku hedonis tanpa bisa melawan sedikitpun.

Selain lingkungan, tuntutan pekerjaan juga membuat Lola jadi memiliki perilaku hedonis. Sebagai seorang humas di sebuah stasiun radio terkenal di Jakarta yang bergerak dalam bidang gaya hidup masyarakat sosialita, maka Lola harus bertemu dengan banyak relasi-relasi kerja yang rata-rata adalah masyarakat *jetset* kelas atas. Gaya berpakaian Lola dan wawasan yang selalu *up to date* dapat membantu Lola dalam melancarkan urusan bisnisnya, maka dari itu Lola harus rela menyisihkan uangnya untuk membeli barang-barang bermerek demi menunjang penampilannya. Keadaan seperti ini yang pada akhirnya membuat Lola menjadi gemar membeli barang-barang bermerek agar keberadaan Lola dapat diperhitungkan.

Postur tubuh yang menarik dan wajah yang rupawan merupakan anugerah yang dimiliki Lola tanpa harus bersusah payah. Untuk dapat menunjang penampilannya yang telah berperilaku hedonis, Lola memerlukan banyak uang. Lola tidak dapat memenuhi semua kebutuhan gaya hidup hedonisnya hanya dengan mengandalkan gajinya sebagai seorang humas, maka alternatif yang dapat dipilih Lola adalah menjadi cewek matre. Dengan menjadi cewek matre, Lola tetap dapat menjalankan kehidupannya yang konsumtif tanpa perlu memikirkan uang yang harus dikeluarkannya.

3. Dampak perilaku hedonis

Gaya hidup yang konsumtif dan perilaku hedonis yang dimiliki oleh Lola bukan tanpa dampak yang menyertai. Dampak yang paling terlihat adalah berubahnya pribadi Lola, Lola yang dulu dikenal sebagai wanita mandiri dan peduli dengan orang lain berubah menjadi wanita yang mementingkan diri sendiri, individualis dan tidak peka dengan lingkungan sekitarnya. Lola semakin menjauh dari lingkungan sosialnya yang dulu dan semakin asik dengan dunia glamornya yang baru. Lola juga menjadi pribadi yang suka berbohong pada orang lain, karena Lola tidak ingin semua orang

Perilaku Hedonis Tokoh Lola dalam Novel *Cewek Matre* Karya Alberthiene Endah
(Melalui Pendekatan Psikologi Erich Fromm)
Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 0 - 6945

tahu bahwa barang-barang yang dimiliki serta gaya hidup konsumtif yang dijalani Lola didapatkannya dari menjadi cewek matre. Dalam lingkungan keluarga Lola, menjadi cewek matre merupakan hal tabu yang selayaknya tidak baik untuk dilakukan.

Lola pun menjadi bahan pembicaraan teman-teman kerjanya di kantor karena perubahan gaya hidup yang begitu drastis. Semua teman kerja Lola berasumsi bahwa apa yang dimiliki Lola bukanlah berasal dari uang pribadi Lola, tetapi hasil dari *morotin* uang pria-pria kaya. Bahkan teman-teman Lola mengetahui bahwa Lola telah menjadi wanita simpanan hanya demi mempertahankan gaya hidupnya yang glamor.

Dalam sebuah novel pengarang dapat menggambarkan realitas sosial yang sedang berlangsung di masyarakat saat ini dan mengangkatnya menjadi tema sebuah novel yang menarik. Kehidupan hedonis yang telah banyak dianut oleh masyarakat kota-kota besar saat ini memang merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas secara lebih mendalam. Tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi yang berkembang dengan sangat pesat telah merubah perilaku masyarakat Indonesia saat ini, selain itu lingkungan sosial yang telah bergaya hedonis dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi seseorang untuk memiliki perilaku hedonis dalam dirinya. Hal inilah yang ingin digambarkan oleh pengarang ketika mengangkat hedonis sebagai tema utama dalam novel yang diciptakannya.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka diharapkan bagi peneliti yang akan mengangkat tema perilaku hedonis untuk tidak terjebak dalam satu sudut pandang saja. Ketika kita membicarakan tentang hedonisme, maka hal pertama yang terpikirkan adalah gaya hidup konsumtif dan menghambur-hamburkan uang. Jika dilihat dari pengertian awal hedonisme yang dikemukakan oleh Aristippus, maka perilaku hedonis adalah perilaku yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan dengan cara apapun, tidak tertuju pada satu aspek saja seperti berperilaku konsumtif. Tetapi secara perlahan makna hedonisme telah bergeser dan melekat pada perilaku konsumtif semata.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Endah, Alberthiene. 2012. *Cewek Matre*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi Edisi Revisi*. Yogyakarta: CAPS.

Iman Subono, Nur. 2010. *Erich Fromm. Psikologi Sosial Materialis yang Humanis*. Depok: Kepik Ungu.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pangkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Poedjawijatna, I.R., 1986. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat, Cet. 7*. Jakarta: Bina Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Russell, Bertrand. 2004. *Filsafat Hidup Bahagia*. Yogyakarta: Pradipta Publ.

Semi, Attar. 1993. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Teeuw, A. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern II*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1970. *Sastra Baru Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Wellek, Renne dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

